

Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi *Sajak Sang Cendekia* Karya Guru MAN Insan Cendekia

Sukainah¹, Afryansyah², Marlisah³

^{1,2,3}MAN Insan Cendekia OKI; svkainavh@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: diction; figure of speech; poetry; stylistics</p> <p>Kata Kunci: diksi; majas; puisi; stilistika</p> <p>Article History Received: 2023-02-26 Reviewed: 2023-02-27 Accepted: 2023-03-11</p>	<p>The form of the author's imagination and ideas that are present due to personal experiences that occur around the author's environment is called poetry. The selection of the poetry anthology of <i>Sajak Sang Cendekia</i> by MAN Insan Cendekia teachers was based on brief findings that were seen in terms of diction and figure of speech which were interesting to be studied further using stylistic studies. This study uses stylistics which is focused on the theory of diction and figure of speech. The stylistic approach is carried out by analyzing diction, figure of speech and its function in an anthology of poetry <i>Sajak Sang Cendekia</i> by the teachers of MAN Insan Cendekia. The source of the data is in the form of an anthology of Poetry <i>Sajak Sang Cendekia</i> written by MAN Insan Cendekia teachers throughout Indonesia. The poetry anthology consists of 121 poems which were first printed in April 2021 and published by CV Kanaka Media with 188 pages thick. The anthology of Poetry <i>Sajak Sang Cendekia</i> was created as a form of appreciation for Indonesian MGMP teachers at MAN IC in Indonesia. This anthology of The Scholar's Poems is a manifestation of the work of the first Indonesian language teacher MAN Insan Cendekia, during the Covid-19 outbreak in order to open the door of imagination to become a well-packaged and attractive theme choice. The data analysis technique used was descriptive qualitative analysis technique.</p> <p>Abstrak</p> <p>Bentuk dari hasil imajinasi dan ide pikiran pengarang yang hadir karena pengalaman pribadi yang terjadi di sekitar lingkungan disebut dengan puisi. Pemilihan antologi puisi <i>Sajak Sang Cendekia</i> karya guru-guru MAN Insan Cendekia didasarkan pada temuan sekilas yang dilihat dari segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh dengan menggunakan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan stilistika yang difokuskan pada teori diksi dan majas. Pendekatan stilistika dilakukan dengan cara menganalisis diksi, majas dan fungsinya dalam sebuah antologi puisi <i>Sajak Sang Cendekia</i> karya Guru-guru MAN Insan Cendekia. Adapun sumber datanya berupa antologi puisi <i>Sajak Sang Cendekia</i> yang ditulis oleh Guru-guru MAN Insan Cendekia se-Indonesia. Antologi puisi tersebut terdiri atas 121 puisi yang dicetak pertama kalinya pada bulan April tahun 2021 dan diterbitkan oleh CV Kanaka Media dengan tebal 188 halaman. Antologi puisi <i>Sajak Sang Cendekia</i> dibuat sebagai bentuk apresiasi guru MGMP Bahasa Indonesia MAN IC se-Indonesia. Antologi <i>Sajak Sang Cendekia</i> ini sebagai wujud karya guru Bahasa Indonesia MAN Insan Cendekia yang perdana, pada masa wabah Covid-19 agar dapat membuka pintu imajinasi untuk menjadi pilihan tema yang dikemas baik dan menarik. Adapun, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.</p>
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Sukainah MAN Insan Cendekia OKI; svkainavh@gmail.com
How to Cite (APA)	Sukainah, S., Afryansyah, A., & Marlisah, M. (2023). Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi <i>Sajak Sang Cendekia</i> Karya Guru-Guru MAN Insan Cendekia. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(1), 15-22. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.294

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra terwujud dari imajinasi pikiran pengarang sehingga menjadi suatu karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Wujud keindahan kata-kata pengarang yang memiliki pesan atau makna tertentu di dalamnya. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan kajian stilistika yaitu puisi. Menurut Pradopo (dalam Saiful Munir, 2013) puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Berbeda

dengan karya sastra lainnya, puisi bersifat konsentris dan intensif dengan maksud lain pengarang tidak mengungkapkan secara terperinci dari pesan yang akan disampaikan kepada pembaca.

Puisi adalah bentuk dari hasil imajinasi dan ide pikiran pengarang yang hadir karena pengalaman pribadi yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang. Imajinasi dan ide pikiran tersebut diwujudkan dalam bentuk teks sastra berupa puisi yang menggunakan bahasa yang disusun dengan indah agar menjadi bentuk puisi yang memiliki nilai estetis. Pemilihan antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya guru-guru MAN Insan Cendekia didasarkan pada temuan sekilas yang dilihat dari segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh dengan menggunakan kajian stilistika. Hal inilah yang menghidupkan penulis untuk melakukan penelitian tentang bahasa yang digunakan guru-guru MAN Insan Cendekia dalam menyampaikan makna dan pesan untuk mengkaji diksi dan majas dalam antologi puisi tersebut.

Teori stilistika dapat digunakan untuk mengkaji keindahan dan pesan karya sastra. Menurut Sadjiman stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (dalam Saiful Munir, 2013). Kajian stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra pada bahasa puisi. Dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya guru-guru MAN Insan Cendekia terdapat diksi yang beragam. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras. Pilihan kata di dalam sebuah puisi yang digunakan untuk memberi makna sesuai dengan keinginan pengarang. Pengarang memberi unsur makna tersurat dari puisi yang ditulis dengan tujuan untuk memberikan ciri khas penulisan yang berbeda dari penulis puisi lainnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan diksi dan majas dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya guru-guru MAN Insan Cendekia?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan diksi dan majas dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya guru-guru MAN Insan Cendekia dengan kajian stilistika.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan fakta atau kenyataan yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui analisis stilistika diksi dan majas. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif.

Dasar penelitian kualitatif berwujud kata-kata, kalimat, wacana, dan juga teks yang terdapat dalam sumber data. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari beberapa puisi karya guru-guru MAN Insan Cendekia dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia*. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh penjelasan tentang kajian diksi dan majas dalam beberapa antologi puisi *Sajak Sang Cendekia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan kajian stilistika menurut teori Jabrohim dan Sudjiman. Ditemukan bahwa puisi dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* memiliki diksi dan majas yang menarik untuk dikaji, karena pada dasarnya sebuah puisi dikarang untuk menghasilkan karya seni yang indah. Berdasarkan teori diksi dan majas menurut Saiful Munir, dari hasil penelitian tersebut, dapat diuraikan pada bagian selanjutnya.

Data Diksi dalam Puisi

Dalam kajian diksi terhadap puisi digunakan teori diksi menurut Saiful Munir yang dilakukan dengan analisis pemanfaatan sinonim. Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterikatan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya kesopanan. Pemanfaatan sinonim tersebut dengan tujuan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjatuhkan. Pemanfaatan sinonim dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya Guru-guru MAN Insan Cendekia yaitu *nafas pelangi*, *bidadari*, *ayunan jiwa*, *langit kering*, dan *tasbih bintang*. Pemanfaatan sinonim dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya Guru-guru MAN Insan Cendekia terdapat pada “Puisi Bertasbih”.

Fungsi pemanfaatan sinonim dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya Guru-guru MAN Insan Cendekia untuk memberikan kesan lebih terhadap sebuah karya kepada pembaca.

Pemanfaatan sinonim dalam puisi berkaitan dengan nilai rasa dalam kata. Salah satu puisi dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* yang memanfaatkan sinonim adalah puisi yang berjudul "Puisi Bertasbih". Berikut kutipannya.

Puisi Bertasbih – Alwis

Menyatukan irama dan diksi sebagai nafas pelangi

Mengandung bidadari yang turun ke bumi

Mengenakan sandang rajut puisi kita

Selaras mengulas awas tatapan mata

Lalu jatuh di dalam ayunan jiwa

Kau tahu saying

Gelisahku samar senyap terbang semu

Kau ringkas perjumpaan suci

Puisi dan harapan menari di langit kering

Larut bersama senja menjemput malam

Cahayanya menghilang terbang melayang

Merangkai tasbih bintang

Dijamah malamnya kujalin aksara

Selipkan bunga-bunga puisi menjuntai di ujung rindu

Mata tajam itu menatap teduh

Melempar tanya cemburu

Ada maaf melarut bersama cerita

Bergetar bibirku merenguk hangat dahaga

Yang bertaut romansa cerita sonata

Puisi tersebut memberikan makna bahwa pengarang memberikan kesan kepada seseorang yang istimewa dengan kalimat indah, menggunakan diksi pemanfaatan sinonim yang menarik dan indah. Frasa "nafas pelangi" yang dimaksud adalah ciptaan Tuhan yang bernafas dan sempurna seperti bidadari yang turun ke bumi. "bidadari" yang dimaksud adalah seorang wanita yang sempurna yang hadir dalam hidup pengarang, seseorang yang istimewa dan indah. Bertatapan dengan penuh kebebasan pada diksi "ayunan jiwa" kepada "sayang" yang dimaksud pengarang. Sedangkan arti kata "bidadari" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) adalah putri atau dewi dari kayangan.

Dalam puisi tersebut terdapat pemanfaatan sinonim kata "langit kering" yang dimaksud adalah langit biru menuju senja yang menghilang hingga malam, sampai hingga tengah malam yang meredupkan cahaya hingga menghilang "merangkai tasbih bintang". Kata "tasbih bintang" yang dimaksud pengarang adalah sepertiga malam dan permohonan doa yang diucapkan dengan penuh harapan. Memberikan kesan rasa rindu dan penuh harapan kepada Tuhan, dan keluh kesah sebagai rasa cemburu kepada ciptaan Tuhan yang lain. Bertaut pada kisah romansa cerita sonata yang terikat. Pemanfaatan sinonim kata *nafas pelangi*, *bidadari*, *ayunan jiwa*, *langit kering*, dan *tasbih bintang* merupakan diksi yang digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan indah pada suatu karya puisi yang dibuat.

Data Majas dalam Puisi

Majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat karya sastra lebih hidup, bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca kurang menarik. Dalam kajian majas terhadap puisi digunakan teori majas menurut Saiful Munir yang dilakukan dengan analisis majas perbandingan dan majas metafora.

Antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* terdapat majas perbandingan, diantaranya *tercabik cabik meronta bak macan gila, tak bisa merasa bagai lidah tak berperasa, tak bisa mendengar bak telinga si tuli, juga tak bisa melihat bagai si buta*, dan sebagainya. Fungsi majas perbandingan dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya Guru-guru MAN Insan Cendekia untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitan dengan nilai rasa. Salah satu puisi dalam puisi *Sajak Sang Cendekia* yang menggunakan majas perbandingan adalah puisi yang berjudul "Lembaran Asa". Berikut kutipannya.

Lembaran Asa – Nurbaiti

*Pernahkah kau tahu
Saat hati terluka dan batin terkoyak
Tercabik cabik meronta bak macan gila
Tak bisa merasa bagai lidah tak berperasa
Tak bisa mendengar bak telinga si Tuli
Juga tak bisa melihat bagai si Buta
Bagaimana rasanya itu
 Pernahkah kau tahu
 Saat pertama kau diangkat menapaki tangan itu
 Senyum sumringah terpancar dari wajahmu
 Senyum kecut juga dibalik itu
 Senyum antara sedih dan bahagia
 Senyum sosok sang pembawa
Pernahkah kau tahu
Sosok sang pembawa
Lebaran lembaran catatan kerja...
Lembaran lembaran peer insania...
Lembaran kekacauan saat pandemi...
Lembaran kegundahan hati...
Lembaran kegaduhan di masa ini...
Lembaran lembaran itu juga yang akan membawa
Membawamu ke lubang pertanggungjawab
 Dengan sang pencipta*

Makna yang terkandung dari puisi *Lembaran Asa* memiliki makna yang mendalam dengan menggunakan majas perbandingan agar menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitan dengan nilai rasa. Dalam baris “tercabik cabik meronta bak macan gila”, pengarang menggambarkan saat suasana hati dan batin terluka manusia akan melakukan hal tidak masuk akal seperti macan gila yang disebutkan. Pada baris “tak bisa merasa bagai lidah tak berperasa” seperti hati yang sudah tersakiti dan ketika ada sesuatu yang tajam terkena lagi tidak akan berperasa lagi.

Dalam baris “tak bisa mendengar bak telinga si tuli” pengarang menyamakan suasana hati yang mati rasa seolah tak bisa mendengar apapun dengan telinga si tuli. Agar membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitan dengan nilai rasa yang sama. Baris selanjutnya, terdapat “juga tak bisa melihat bagai si buta” pengarang menggunakan istilah yang tepat untuk membandingkan suasana rasa yang dirasakan pengarang yang tidak bisa melihat lagi karena hati fokus pada batin yang terluka.

Antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* terdapat majas lainnya yaitu majas metafora, diantaranya *menerjang menggulung pasir, memeluk siang tanpa lepas, mencium bumi dengan lembut, melobangi batu hingga tembus, menyelimuti waktu, menyelinap dingin menjadi beku, dan membakar hati menjadi abu.*

Fungsi majas metafora dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya Guru-guru MAN Insan Cendekia untuk membandingkan benda atau hal lain dalam kaitannya dengan logika. Dua diantara puisi dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* yang menggunakan majas metafora adalah puisi yang berjudul “Aku Ingin” dan “Menapak di Bumi Pertiwi”. Berikut kutipannya.

Aku Ingin – Maryana

*Aku ingin menjadi ombak
Menerjang menggulung pasir
Menyelusuri tepi tanpa batas
 Aku ingin menjadi mentari
 Bersinar hangat
 Memeluk siang tanpa lepas*

*Aku ingin menjadi hujan
Mencium bumi dengan lembut
Melobangi batu hingga tembus
 Aku ingin menjadi malam
 Menyelimuti waktu
 Mengabadikan mimpi hingga terlupa
Aku ingin menjadi angin
Merasuk raga,
Menyelinap dingin menjadi beku
 Aku ingin menjadi api
 Berkobar menyala,
 Membakar hati menjadi abu*

Makna yang terkandung dari puisi *Aku Ingin* adalah kebebasan. Pengarang memberikan majas metafora agar makna yang terkandung dalam puisi tersampaikan oleh pembaca. Kebebasan yang dimaksud sebagai bentuk istilah pengarang yang ingin hidup dengan kebebasan tanpa ada aturan-aturan dalam kehidupan. Pada bait pertama, terdapat baris “aku ingin menjadi ombak” makna yang dimaksud adalah ombak yang terus menerjang karang dan menyusuri pasir-pasir, juga tepian laut tanpa batas. Kehidupan yang bebas bergerak tanpa ada penghalang yang menghalangi kebebasan kehidupan pengarang.

Pada bait kedua, terdapat baris “aku ingin menjadi mentari” yang memiliki makna yaitu pengarang ingin tetap bersinar hangat tanpa ada penghalang yang menghalangi dan tetap memeluk siang tanpa lepas dan tanpa batas. Pada bait ketiga, terdapat baris “aku ingin menjadi hujan” makna yang terkandung yaitu kebebasan hujan yang bisa membasahi bumi dengan sepenuhnya dan merusak batu yang bermula utuh menjadi rapuh. Kebebasan yang diinginkan pengarang adalah seperti itu, tetap ingin bebas tanpa ada penghalang yang menghalangi.

Pada bait keempat, “aku ingin menjadi malam” yang bermakna malam yang sunyi dan hening. Kebebasan bisa mengatur waktu dan bisa mengulang mimpi hingga bosan dengan dunia mimpi yang hanya itu saja. Pada bait kelima, “aku ingin menjadi angin” yang memiliki makna yang terkandung kebebasan menyelinap masuk, seolah dingin menjadi beku. Bait terakhir terdapat baris “aku ingin menjadi api” yang memiliki makna yaitu hidup berkobar dengan menyala besar hingga bisa membakar sesuatu menjadi abu. Kebebasan untuk menaklukkan sesuatu yang menghalangi kehidupan layaknya api yang berkobar besar hingga membakarnya menjadi abu.

*Menapak di Bumi Pertiwi – Wahar Nina
Dercak kagum melihat ibu pertiwi
Berdiri kokoh tak bergeming
Walau diguncang beribu peluru menembus badan
Tak gentar, tak jua pergi
 Ibu pertiwi menangis darah juang
 Yang pergi menembus peluru-peluru baja
 Tanpa henti berkobar di dada pejuang
 Semangatnya terus membakar jantung
 Merangkul dada dan asa
Ditanganmu kau eratkan peruncing bambu
Tanpa siap mengangkat peran
 Pejuang tanpa henti berkobar
 Menjajaki sudut-sudut kota
 Mengusik para penjajah
 Menggerus hingga ke tulang-tulanginya*

Makna dari “Menapak di Bumi Pertiwi” adalah pengarang menuliskan tentang perjuangan seorang pahlawan yang rela berjuang demi kemerdekaan bangsa. Pengarang ingin para pembaca meresapi setiap perjuangan para pahlawan yang rela berkorban demi bangsa dengan cara apapun itu. Puisi tersebut menyebutkan bahwa ibu pertiwi diibaratkan sebagai bumi pertiwi yang sedang dijajah dan tetap bertahan dalam setiap perjuangannya. Dalam puisi tersebut terdapat baris

“walau diguncang beribu peluru menembus badan” dan “tak getar, tak jua pergi” yang berarti peluru adalah serangan dan ancaman dari luar, ibu pertiwi tetap kokoh tak bergeming walau ancaman dari luar memasuki wilayah kekuasaan ibu pertiwi. Apapun keadaannya, ancaman apapun itu tetap bertahan dan tidak meninggalkan bangsa sendiri.

Dalam puisi “Menapak di Bumi Pertiwi” terdapat juga barisan kata yang menggunakan majas metafora “menangisi darah juang”, “menembus peluru-peluru baja”, “berkobar di dada pejuang” dan “membakar jantung”. Penggunaan metafora tersebut berkaitan dengan logika yang membawa imajinasi pembaca agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Baris “merangkul dada dan asa” memiliki makna yaitu merangkul satu sama lain dengan satu harapan yang sama, dan satu asa yang sama agar terbentuk keutuhan yang utuh antara satu sama lain, tetap bersama berjuang dan menggapai tujuan yang sama. Sedangkan, baris “menjajaki sudut-sudut kota” memiliki makna yaitu memfokuskan setiap detik dan waktu yang tidak disia-siakan untuk tetap tidak bergeming disetiap rintangannya. Baris terakhir “menggerus hingga ke tulang-tulangnya” digambarkan pengarang sebagai bentuk perjuangan yang rela berjuang dan bertahan sampai tulang hancur dan titik darah penghabisan.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan kajian majas perbandingan dan metafora. Dalam kajian majas terhadap puisi digunakan teori majas menurut Saiful Munir yang dilakukan dengan analisis majas perbandingan dan majas metafora.

Tiada Kata – Cici Mulia Sari

*Seperti bom waktu
Diam-diam menyerang
Hening tanpa kata
Membunuh tanpa belas kasih
Kematian adalah takdir
Fakta adalah belati
Rakyat jelata dipenjara resah
Tiada biaya tameng pelindung nyawa
Ajak di depan mata
Tiada kata!*

Makna puisi “Tiada Kata” merupakan puisi yang menggunakan majas perbandingan dan metafora yang berfungsi untuk memberikan kesan hidup pada sebuah puisi agar pembaca tertarik untuk menelaah makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Baris “seperti bom waktu” menggunakan majas metafora yang menggantikan kalimat kiasan yang memberikan kesan lebih pada suatu puisi agar memperdalam makna pada puisi tersebut. Makna yang dimaksud pengarang adalah bom waktu yang diam-diam menyerang, hening tanpa kata dan membunuh tanpa belas kasih seperti yang tertera pada bait pertama.

Pada baris puisi terdapat kalimat “rakyat jelata dipenjara resah” memiliki makna keadaan yang dimana tempat manusia-manusia yang kalah dan manusia yang menerima takdirnya. Sejatinya mereka “rakyat jelata” bukanlah untuk menangis dan menderita dengan pasrah dan resah. Di penjara merupakan tempat manusia yang ditahan karena adanya kepentingan dan keinginan manusia menjadi korban manusia lainnya.

Dalam puisi tersebut terdapat baris “fakta adalah belati” pengarang menggunakan majas metafora yang memberikan makna “belati” sebagai benda tajam yang bisa kapan saja menusuk walaupun sedang tidak siap dengan keadaan, seperti itu juga dengan fakta atau kenyataan yang akan datang kapan pun seperti bom waktu yang diam-diam menyerang tanpa kata. Fakta terhadap kenyataan yang pahit ataupun sebuah kekecewaan yang disembunyikan. Pengarang memberikan kesan mendalam pada puisinya untuk menambah makna yang dalam pada sebuah puisi.

Kalimat “tameng pelindung nyawa” yang pengarang maksud sebagai bentuk pelindung kehidupan tanpa ada sesuatu yang berunsur kebutuhan. Tetapi dengan bentuk pelindung untuk tameng diri sendiri yang dibutuhkan untuk menjaga kehidupan yang ada. Seperti kata “nyawa” yang berarti diri sendiri dan jiwa yang berperan untuk mempertahankan hidup dari serangan dari luar yang kemungkinan buruk akan membunuh.

Baris selanjutnya berhubungan dengan baris sebelumnya, “ajal di depan nyawa” tameng yang disebutkan pengarang sebagai bentuk perlindungan diri dari serangan dan ancaman dari luar yang bisa akan membunuh kehidupan dan masa depan yang dimaksud pengarang.

Antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* dibuat sebagai bentuk apresiasi guru MGMP Bahasa Indonesia MAN IC se-Indonesia. Antologi *Sajak Sang Cendekia* ini sebagai wujud karya guru Bahasa Indonesia MAN Insan Cendekia yang perdana, pada masa wabah Covid-19 agar dapat membuka pintu imajinasi untuk menjadi pilihan tema yang dikemas baik dan menarik. Melalui pesan yang disampaikan oleh Direktur GTK Madrasah Kemenag RI, buku ini mengisyaratkan pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa, atas musibah yang bertubi-tubi melenyapkan kehidupan dengan dasyat tanpa kenal kompromi.

Analisis yang dilakukan penulis adalah menggunakan kajian stilistika menurut teori Jabrohim dan Sudjiman. Ditemukan bahwa puisi dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* memiliki diksi dan majas yang menarik, berdasarkan teori diksi dan majas menurut Saiful Munir. Analisis diksi yang dilakukan menggunakan analisis diksi menggunakan pemanfaatan sinonim. Sedangkan, analisis majas yang dilakukan menggunakan analisis majas perbandingan dan majas metafora. Mayoritas analisis yang penulis lakukan banyak diantaranya yang menggunakan majas metafora karena pada dasarnya puisi dikarang dengan sedemikian rupa sebagai bentuk karya yang memiliki unsur melebihi sesuatu agar makna puisi memiliki arti yang mendalam.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian terhadap antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* karya guru-guru MAN Insan Cendekia dapat disimpulkan: (1) dari lima puisi yang dianalisis terdapat aspek-aspek penggunaan diksi, yaitu diksi pemanfaatan sinonim, yang berfungsi untuk memberikan kesan lebih terhadap sebuah karya kepada pembaca. Diksi yang terdapat pada antologi puisi yang dianalisis ada satu puisi dari lima puisi dengan menggunakan pemanfaatan sinonim. Pemanfaatan sinonim dalam puisi berkaitan dengan nilai rasa dalam kata; (2) dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* terdapat macam-macam majas, yaitu majas perbandingan dan metafora. Majas yang terdapat dalam antologi puisi yang dianalisis ada empat puisi dari lima puisi. Fungsi majas metafora dalam antologi puisi *Sajak Cendekia* untuk membandingkan benda atau hal lain dalam kaitannya dengan logika, sedangkan fungsi majas perbandingan dalam antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* untuk menyamakan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda dalam kaitan dengan nilai rasa; (3) Antologi puisi *Sajak Sang Cendekia* dibuat sebagai bentuk apresiasi guru MGMP Bahasa Indonesia MAN Insan Cendekia se-Indonesia. Antologi puisi ini sebagai wujud karya guru Bahasa Indonesia MAN Insan Cendekia yang perdana, pada masa wabah Covid-19 agar dapat membuka pintu imajinasi untuk menjadi pilihan tema yang dikemas baik dan menarik.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2018). *Dewa Telah Mati; Kajian Stukturalisme-Semiotik*. Bandung: Makalah Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2019). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiful Munir, N. H. (2013). Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Sudjiman, P. (2009). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyanto, T. (2019). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wallek, H. d. (2008). *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, H. (2005). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.